Kutukan dan Berkah dalam Cerita Jawa Kuna Sebuah Refleksi Sikap Arogan para Pemilik Kekuasaan¹

Dwi Woro Retno Mastuti

ABSTRACT *Old Javanese tales like Adiparwa and Sudamala are full of elements of curse cast by a man or a god. The curses take the form of words uttered full of emotion and anger to the addressee. Curses may result in a physical transformation or a change in the fate of the person cursed. A curse cast by a god demonstrates the his power. A curse, however, eventually produces blessing. Curse and blessing are two things that are different from and opposite to one another.*

KEYWORDS *Kutukan, dewa (kekuasaan), arogansi, berkah.*

Kutukan dan berkah adalah dua hal yang berlawanan. Keduanya mengambil tempat secara bersamaan untuk sebuah harapan baik dan buruk, maupun untuk dianalisis dan dideskripsikan. Mereka mengekspresikan sebuah keharmonisan dan kehancuran dalam hubungan manusia dengan alam, atau manusia dengan manusia. Akan tetapi setiap kerusakan yang terjadi dapat disebut sebagai sebuah kondisi yang progresif, sebagai tanda sebuah perjuangan (untuk kembali harmonis).

Kutukan dan berkah merupakan wujud dari kekuatan dan kekuasaan. Peristiwanya terjadi pada kehidupan masyarakat dan agama, baik secara terorganisasi maupun tidak. Perubahan dan peristiwa transenden atas suatu keadaan merupakan hasil kerja dari bahasa dan pikiran. Keduanya merupakan wujud harapan dan keinginan, hasrat, dan tekad (ketetapan hati), yang muncul dari hati dan tindakan atau aksi. Secara teoretis, keberadaan kutukan dan berkah muncul berdasarkan ketidaksadaran

¹Artikel ini telah disajikan dalam Seminar Internasional Jawa Kuno dalam Rangka Mengenang Jasa-jasa Prof. Dr. Zoetmulder: Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Jawa Kuna, yang diselenggarakan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 8–9 Juli 2005, dan telah diperbaiki serta disunting untuk keperluan pemuatan dalam *Wacana* ini.

bahwa dunia ini sudah hampir tiba pada masa akhirnya. Kutukan dan berkah merupakan tipe dari tingkat evolusi tertinggi.

Pikiran dan kata adalah produk kutukan dan berkah. Kata-kata yang memiliki potensi atau kekuatan akan menghasilkan kutukan dan harapan. Kata adalah *res* 'sesuatu, hal, perkara', bukan *nomen* ('nama'). Bentuk religius akan ditemukan saat kata-kata melewati unsur magis yang juga terkandung dalam perubahan tersebut.

Kutukan dan berkah adalah harapan yang diekspresikan melalui kata-kata, bahwa keadaan buruk atau baik akan terjadi pada orang-orang tertentu. Dewa dan roh merupakan media untuk mewujudkan keinginan baik dan buruk menjadi kenyataan. Kutukan biasanya terjadi dengan cepat (*operate quickly*) dan merupakan *fiat* ('jadilah'). Apa yang sudah terjadi tidak mudah untuk dikembalikan pada keadaan semula. Mereka yang terkena kutukan harus melalui suatu proses waktu atau menjalani masa kutukan dan hukuman. Setelah hukuman itu dijalani, mereka akan mendapat pengampunan dan kembali ke keadaan awal. Dewi Uma, yang cantik, dikutuk oleh Dewa Siwa menjadi makhluk yang menyeramkan penjaga Setra Gandamayit. Ia kembali menjadi dewi yang cantik setelah Sudamala meruwatnya. Sudamala meruwat sang dewi berkat kekuatan Siwa yang merasuk ke dalam tubuhnya.

Pembahasan kutukan dan berkah dalam makalah ini bertujuan untuk mengingatkan bahwa cerita-cerita Jawa Kuna sarat dengan nilai kutukan dan berkah. Para pengarang Jawa Kuna selalu mengawali tulisannya dengan manggala yang berfungsi sebagai sarana untuk mohon berkah dari dewa-dewa yang menjadi sembahannya atau pelindung sang raja. Karya mereka sering memuat permohonan maaf apabila tulisan mereka tidak memenuhi harapan pembaca.

Pada saat ini masyarakat masih mengenal dengan baik dongeng-dongeng yang mengandung unsur kutukan. Kisah Malin Kundang (Minangkabau), Roro Jonggrang (Jawa Tengah), Gunung Tangkuban Perahu (Jawa Barat), berdirinya candi Sewu (Jawa Tengah), bahkan kisah Malin Kundang diolah menjadi kisah sinetron televisi. Inti cerita tetap berpijak pada anak yang durhaka kepada ibunya. Sang anak mentas dari kemiskinan menjadi kaya-raya. Kekayaannya menjadikan si Malin melupakan ibunya yang miskin. Selanjutnya, sang ibu mengutuk Malin menjadi batu. Sepenggal kisah ini mengajak kita berpikir tentang konsep Ibu di dunia timur yang sering dilukiskan sebagai mahluk yang soleh, sabar, penuh kasih dan rela berbuat dan berkorban apa saja demi anak-anaknya. Bukan seorang yang ingin dihormati, lebih-lebih mengumbar hukuman dan kutukan.

Kutukan bertujuan untuk mengenyahkan gangguan dari musuh para orang terkemuka, pelaksanaan hukuman, pelaksanaan disiplin doktrin, kepantasan dalam tingkah-laku, ajaran moral, dan perlindungan terhadap tempat-tempat suci.

KUTUKAN DALAM KARYA SASTRA JAWA KUNA

Di Jawa, dongeng-dongeng Jawa Kuna masih sebagian diingat oleh masyarakat dan menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Kisah dewa Kama dan dewi Ratih menjadi ikon cinta abadi dalam upacara perkawinan atau mitoni. Kisah ini dapat dijumpai dalam kakawin *Smaradahana*, karangan Mpu Dharmaja yang diperkirakan ditulis pada tahun 1185 di masa pemerintahan raja Sri Kameswara dan permaisurinya, Sri Kirana.

Alkisah para dewa dan resi gelisah karena kahyangan terancam oleh Nilarudraka, seorang raksasa yang ingin menguasai kahyangan beserta isinya. Hanya Siwalah yang dapat menyelamatkan keadaan gawat itu. Ketika itu, Siwa sedang bertapa dan tak dapat diganggu. Para dewa mengutus dewa Kama untuk mengobarkan api asmara Siwa terhadap Uma, istrinya. Bila usaha ini berhasil, para dewa harus berusaha menampilkan suatu makhluk berkepala gajah di muka Uma, agar bentuk janin dalam rahimnya terpengaruhi. Kama ragu-ragu, tetapi akhirnya menerima juga karena janji para brahmin untuk membantunya. Ratih, istrinya, sudah merasakan firasat tidak baik akan terjadi.

Di hadapan Siwa yang sedang bersemadi, Kama menghadirkan senjata dalam bentuk bunga, yang berubah menjadi aneka perhiasan ketika menyentuh tubuh Siwa. Kama juga menyerang Siwa dengan musim semi dan panah asmara yang langsung menembus hati Siwa. Sang dewa terkantuk dan bermimpi melihat Uma duduk di pangkuannya. Ketika Kama akan memanah lagi, Siwa terbangun dan marah sehingga membuatnya triwikrama. Kama hangus oleh nyala api Siwa dan jiwanya pun melayang dari tubuhnya. Ratih menangisi kematian suaminya. Dewa Indra dan para dewa lainnya memohon kepada Siwa untuk menghidupkan Kama. Siwa bersabda bahwa Kama dan Ratih akan meneruskan keberadaan mereka dalam bentuk yang tak kelihatan. Ratih dalam diri para wanita, Kama dalam diri para pria.

Hati Siwa masih mengobarkan rasa asmara. Ia meninggalkan yoganya. Pikirannya tertuju kepada Uma. Penyatuan Siwa dan Uma membuat Uma hamil. Para dewa pun menghadirkan gajah yang sangat menakutkan dan Uma memang menjadi takut. Ketika ia melahirkan, lahirlah anak laki-laki berkepala gajah, yang diberi nama Gana. Ia ditakdirkan untuk membasmi musuh para dewa.

Inkarnasi Kama dan Ratih terjadi dalam diri Namusti dan Ratnawati dalam kisah Udyani Malawa. Mereka juga berinkarnasi dalam tubuh raja Sri Kameswara dan permaisurinya, Sri Kirana, di Jenggala, tanah Jawa.

Dewa Siwa adalah dewa tertinggi dalam agama Hindu. Sebagai dewa tertinggi, ia memiliki kekuasaan yang sangat besar. Dengan mata ketiganya (di dahi) ia dapat menguasai dunia walaupun saat ia sedang bercengkerama dengan istri dan keluarganya. Dengan kekuasaan dan kesaktiannya, Siwa dapat melakukan apa saja, mengutuk dewa atau manusia yang menghalangi maksudnya. Ia adalah dewa yang mudah marah, mudah mengutuk dan menghukum. Wujud Siwa yang lain adalah Rudra, Dewa

Perusak. Superioritas yang melekat dalam diri Siwa menambah kekuasaan dan kekuatannya untuk menjadikan kutukan dan berkahnya menjadi kenyataan. Dalam cerita Smaradahana, Siwa masih mendengar bujukan dewa Indra agar menghidupkan Kama. Berkah Siwa untuk Kama adalah hidup kembali di dunia sebagai "spirit cinta" dalam diri manusia. Berkah itu sekaligus kutukan bagi Kama yang mengganggu semadi Siwa.

Kisah lain yang menggambarkan kutukan dan berkah adalah Maharaja Santanu dalam Adiparwa, kitab parwa pertama Mahabharata.² Diceritakan seorang raja bernama Mahabima, keturunan Dewa Surya, kembali ke surga setelah mengadakan kurban aswamedha dan rajasuya. Saat itu, para dewa dan Dewi Gangga sedang menghadap Dewa Brahma. Tiba-tiba angin bertiup kencang, menyebabkan kain sang dewi tersingkap sehingga kakinya yang putih kelihatan. Para dewa menunduk tidak berani melihat, kecuali sang Mahabhima. Ia telah melakukan tindakan yang tidak pantas dilakukan oleh para penghuni kahyangan. Ia pun dikutuk oleh Dewa Brahma untuk turun ke bumi menjadi manusia disertai sang Dewi Gangga yang menjadi istrinya.

Di jalan, Dewi Gangga bertemu Astabasu (delapan dewa) yang dikutuk begawan Wasistha karena mencuri lembu Nandini milik sang begawan. Kedelapan dewa itu kehilangan sifat kedewaannya. Dewi Gangga dan Astabasu membuat perjanjian yang saling menguntungkan. Sebagai istri Mahabhima, yang menjelma sebagai putra Raja Pratipa, ia mengajukan syarat bahwa suaminya tidak boleh melarang apa pun yang dilakukannya. Kalau ditegur atau dilarang, saat itu juga ia akan kembali ke surga, terutama setelah ia melahirkan anak kedelapan. Astabasu bersedia menjelma bersama-sama Dewi Gangga dengan menjadi anak yang akan dilahirkan berturut-turut oleh sang dewi. Begitu lahir, tujuh dewa harus dihanyutkan ke sungai, kecuali Prabhata, dewa kedelapan, karena dialah yang dosanya paling besar.

²Mahabharata terdiri atas 18 *parwa*. *Parwa* adalah salah satu bentuk sastra dalam khazanah sastra Jawa Kuna selain *kakawin* (puisi berbahasa Jawa Kuna dengan metrum India). Zoetmulder (1985: 114–115) mengatakan bahwa pengarang 18 *parwa* ini terdiri dari berbagai pengarang. Hal ini terlihat pada keanekaan bentuk yang dipakai dalam kata pengantar. Pada dasarnya maksudnya sama, yakni menyerukan nama seorang dewa yang bermurah hati untuk membantu pengarang menyelesaikan karya yang akan dimulai hingga tamatnya dengan selamat. Kata pengantar Adiparwa diawali dengan rasa bakti kepada Dewa Siwa dan istrinya. Wirataparwa mengawali pujaannya terhadap Kresna Dwipayana atau Byasa, pengarang mistis yang menulis Mahabharata. Bhismaparwa diawali dengan sembah sujud terhadap Byasa. Sementara itu, informasi tentang tanggal penulisan hanya muncul pada kitab Wirataparwa, yaitu "... pada hari ke-15, pada wuku *Pahang* dalam tahun 918 penanggalan Saka." Dilanjutkan dengan "... dan sekarang ialah *mawulu, wage*, Kamis dalam wuku *Madangkungan*, pada hari ke-14 paro petang dalam bulan Karttika..." Menurut Zoetmulder (1985: 110) penanggalan tersebut berada sekitar 14 Oktober sampai 12 November pada tahun 918 M.

Di dunia, Dewi Gangga menghampiri Raja Pratipa dari Hastinapura yang sedang bertapa di sungai Gangga. Sang Dewi berhasrat menjadi istrinya, tetapi ditolak oleh sang raja karena sang Dewi duduk di paha kanan, yaitu tempat anak minta pangku ayahnya. Adapun paha kiri adalah tempat istri minta pangku suaminya. Kelak, jika sang raja memiliki putra, Dewi Gangga akan dijadikan menantunya.

Dikisahkan bahwa Dewi Gangga telah menikah dengan Raja Santanu. Tujuh bayi yang dilahirkan selalu dibuang ke sungai. Pada bayi kedelapan, Raja Santanu tidak kuasa menahan hati untuk bertanya, mengapa Dewi Gangga membuang semua bayinya. Seketika itu, Dewi Gangga pun segera meninggalkan sang raja dan kembali ke surga. Kutukan Dewa Brahma usai sudah.

Kisah Dewi Gangga dan Raja Santanu merupakan kisah yang menunjukkan kekuasaan dan kekuatan Dewa Brahma, salah satu dari tiga dewa agama Hindu yang berkuasa terhadap para dewa dan manusia, juga alam semesta. Dalam kisah ini dewa atau dewi yang melanggar aturan atau doktrin yang berlaku di surga akan mendapatkan hukuman. Aturan itu berupa pelanggaran atas tingkah-laku yang tidak pantas dilakukan para dewa di surga, yang notabene adalah tempat suci. Mahabhimba dengan leluasa melihat kaki Dewi Gangga yang terlihat karena tiupan angin menyingkap kain sang dewi. Bagi dewa-dewi surga, kutukan untuk menjelma sebagai manusia di bumi adalah sebuah hukuman yang berat untuk dilaksanakan. Akan tetapi, selalu ada cara untuk menebusnya bila ia melaksanakan hukuman itu dengan sebaik-baiknya. Cara penebusan dosa dilakukan sesuai dengan sabda yang diucapkan oleh dewa tertinggi (dalam hal ini Siwa, Brahma, dan Wisnu). Pengampunan dosa oleh para dewa tertinggi merupakan berkah bagi mereka yang menjalani hukuman. Dalam kisah Sudamala, Dewa Siwa berjanji bahwa Dewi Durga (sebutan lain untuk Dewi Uma yang dikutuk menjadi raksasa di bumi) akan kembali menjadi Dewi Uma yang cantik jika ia diruwat oleh Sudamala.

Kutukan diucapkan oleh siapa saja ketika mereka sedang emosional. Selain para dewa, manusia pun dapat mengutuk orang lain yang tidak menaati aturan atau berbuat sesuatu yang tidak pantas. Hal ini terjadi pada Dewi Harini yang dikutuk oleh petapa Trnawindu dalam kitab *Sumanasantaka*.³

Seorang petapa sakti, Trnawindu, sedang melakukan meditasi Siwa. Dalam masa mudanya ia terbiasa melampiaskan hawa nafsunya, tetapi kini ia telah dapat mengendalikan hawa nafsunya. Saat itu, ia telah sampai

³*Sumanasantaka* adalah kakawin karangan Mpu Monaguna pada zaman Erlangga (1204 M). Zoetmulder mengatakan bahwa kakawin ini memiliki teks yang panjang. Bahasanya hidup dan segar, penuh variasi. Pelukisan alam memperlihatkan keterampilan sang pengarang yang pandai mengamati alam sekitarnya. Lebih lanjut baca Zoetmulder (1985: 377–391). Dyah Wijayanti telah membahas aspek lingkungan dan alam yang terkandung dalam kakawin ini dalam tesisnya yang berjudul “Aspek Lingkungan dalam Kakawin *Sumanasantaka*” (Tesis tidak diterbitkan, Depok: Universitas Indonesia, 1992)

pada pelepasan terakhir untuk mendapatkan sifat surgawi. Seusai bermeditasi, ia keluar dan melihat seorang dewi, Harini, menghaturkan salam hormat. Sang petapa mengira bahwa ia datang dari surga Indra. Dugaan tersebut meleset karena Harini datang untuk menyerahkan cintanya kepada sang Trnawindu. Harini bagai disambar petir ketika sang petapa mengucapkan kutukan bahwa ia tidak akan pulang ke surga, melainkan akan mati dan dilahirkan kembali sebagai seorang manusia yang bernama Indumati. Tangis sang Dewi tidak meluluhkan hati sang petapa. Dihiburnya sang Dewi bahwa kekasih yang ditinggalkannya di surga akan dilahirkan di bumi sebagai Pangeran Aja dan menurut ketentuan para dewa ia akan menjadi istrinya. Ia tidak akan tinggal di bumi, dan riwayatnya akan ditamatkan oleh sekuntum bunga sumanasa.

Di bumi, putri Indumati yang cantik telah menjatuhkan pilihan kepada Pangeran Aja alias Kawidosa ('*kawi* yang bersalah atau terkutuk') melalui sebuah sayembara. Dari rahim sang putri, lahirlah anak mereka bernama Dasaratha. Suatu hari, ketika mereka sedang berjalan-jalan di hutan yang indah, Aja menyanyikan sebuah puisi yang mengungkapkan kesedihan seorang kekasih yang akan bunuh diri. Indumati sangat sedih dan takut mendengarnya. Pada saat yang bersamaan Dewa Paramartha (Siwa) bersemayam di atas Gunung Gokarna. Datanglah para bijak surga bersama Narada menghaturkan sembah kepadanya. Sebuah kalung bunga sumanasa yang dibawa Narada terbawa angin dan jatuh di dada Indumati. Seketika ia jatuh pingsan. Aja pun jatuh pingsan dan ketika ia terbangun kembali, tubuh sang putri sudah tak bernyawa. Sang Pangeran menyalahkan bunga sumanasa.

Ketika Dasaratha sudah dewasa, ia naik takhta menggantikan ayahnya. Aja dan Kawidosa mengakhiri hidup mereka di sebuah tempat pemandian suci, yaitu pada pertemuan antara Sungai Gangga dan Sarayu. Mereka kembali bertemu dengan istrinya masing-masing.

Kutukan dalam *Sumanasantaka* menggambarkan bahwa kutukan diucapkan oleh manusia suci, yaitu sang petapa Trnawindu. Dalam kebanyakan kisah Jawa Kuna, peranan dewa sebagai tokoh yang berkuasa dan memiliki kekuatan sangat besar. Jarang diceritakan kekuasaan dan kekuatan para dewi, kecuali Betari Durga. Akan tetapi, kekuatan dewi Durga hanya berfungsi pada tokoh manusia. Durga berhasil menghipnotis Kunti untuk membujuk putranya, Sadewa, agar mau meruwat Dewi Durga. Di sini, Dewi Durga tidak mampu memengaruhi Siwa sebagai dewa tertinggi untuk membatalkan kutukannya.

PENUTUP

Sebetulnya masih banyak kisah Jawa Kuna yang menceritakan kutukan dan berkah. Pada kesempatan ini, pembahasan yang sederhana ini hanya menyajikan tiga cerita. Hampir seluruh peristiwa kutukan berakhir dengan berkah. Pada dasarnya, mereka mendapat kutukan dari para dewa atau sang penguasa karena mereka melanggar aturan kadewatan atau kahyangan. Pelanggaran itu disusul dengan hukuman.

Kisah-kisah tersebut dapat menjadi cermin bagi kehidupan masyarakat kita bangsa Indonesia yang saat ini sedang terpuruk. Kutukan adalah hukuman. Bangsa ini cenderung menganut budaya mengutuk segala perbuatan buruk. Padahal, perilaku buruk itu dapat menjadi cermin untuk tidak mengulangnya pada masa mendatang. Dengan kutukan, mereka yang bertingkah buruk dikutuk sampai tujuh turunan. Demikianlah, hal buruk itu terulang lagi pada generasi selanjutnya. Kondisi traumatis-psikologis terhadap hukuman dan kutukan "kekuasaan" itu pada gilirannya melahirkan budaya pemujaan berlebihan terhadap lambang-lambang kekuasaan. Pemujaan terhadap Nyai Roro Kidul "Penguasa Laut Selatan" yang masih berlangsung hingga kini diselenggarakan lebih karena rasa takut akan kutukan "penguasa" (laut selatan), dan bukan merupakan ekspresi penghormatan.

Menempatkan dongeng-dongeng sebagai cermin kehidupan merupakan upaya bijak. Diperlukan keberanian untuk menerima dongeng, legenda, dan mitos yang telah mengakar di masyarakat sebagai sebuah pesan moral yang bersifat mendidik. Sampai saat ini, dongeng-dongeng tersebut masih sekadar pengantar tidur. Khusus untuk cerita-cerita Jawa Kuna, belum ada usaha memopulerkan kembali cerita itu kepada masyarakat. Bahasa Jawa Kuna yang menjadi bahasa pengantar cerita hanya dikuasai oleh segelintir orang.

Menceritakan kembali dongeng-dongeng Jawa Kuna kepada masyarakat luas adalah berkah dan harapan yang akan memperkaya khazanah kebudayaan bangsa Indonesia. Semoga terberkahi mereka yang melaksanakannya.

DAFTAR ACUAN

- Eliade, Mircea (ed.) (1987), *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hastings, James (ed.). (1961), *Encyclopedia of Religion and Ethics*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Juynboll, H.H. (1906), *Adiparwa*. Den Haag.
- Ions, Veronica (1968), *Indian Mythology*. London: The Hamlyn Publishing Group Limited.
- Widyatmanta (1958), *Adiparwa*. Yogyakarta: Lembaga Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijayanti, Dyah (1992), "Aspek Lingkungan dalam Kakawin Sumanasantaka". Tesis Pascasarjana FS-UI, Depok (tidak diterbitkan).
- Zoetmulder, P.J. (1985), *Kalangwan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.